

## PERAN DINAS PEMUDA OLAHRAGA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA TERHADAP PEMBINAAN OLAHRAGA PADA PENYANDANG DISABILITAS

Fajar Awang Irawan<sup>1</sup>, Azyumardi Azra<sup>2</sup>, Zahra Citra Fanita<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\*zahra23citra@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.26740/jses.v6n1.p45-55>

(Received: July 2022 / Revised: September 2022 / Accepted: March 2023)

**ABSTRAK** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporyata) dalam pembinaan prestasi olahraga bagi penyandang disabilitas di Kota Depok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data statistik melalui deskriptif kuantitatif dengan persentase data hasil survei, pengumpulan menggunakan kuesioner angket berupa 7 indikator dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari anggota Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Disporyata), pengurus NPC Kota Depok, dan atlet disabilitas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembinaan olahraga pada disabilitas dalam kategori baik dimana peran Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Disporyata) dalam pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas mendapatkan hasil data bahwasanya 75% sesuai (baik) dari 7 indikator dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbukaan dan kejujuran dalam memberikan informasi dalam pengisian kuisisioner dan penelitian yang masih belum mendalam, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan tanggapan kepada responden secara lebih detail dan informasi yang sebenarnya sesuai dengan kondisi di lapangan. . Hal ini dikarenakan masih minimnya perhatian dari pemerintah baik dari pengembangan olahraga pada penyandang disabilitas terutama pada sumber daya manusia, pendanaan serta sarana dan prasarana. keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengisi angket. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan instrument yang digunakan dapat ditambahkan wawancara terbuka untuk mengetahui semua informasi yang dibutuhkan.

**KATA KUNCI** : Disporyata; Disabilitas; Pembinaan olahraga.

**ABSTRACTS** : This study aims to determine the role played by the Department of Youth, Sports, Culture and Tourism (Disporyata) in fostering sports achievements for persons with disabilities in Depok City. The type of research used in this research is quantitative descriptive with purposive sampling technique. Checking the validity of the research data using source triangulation and technical triangulation. The data analysis technique in this study uses statistical data through quantitative descriptive with the percentage of data from surveys, data collection uses closed statements, namely questionnaires. Respondents in this study amounted to 40 respondents consisting of members of the Disporata, Depok City NPC administrators, and athletes with disabilities. The results of this study found that the role of Disporyata in sports coaching for persons with disabilities was not optimal because there were still many inadequate facilities and infrastructure in the field. The city government pays less attention to sports achievements for people with disabilities, and the sports awards given are deemed inappropriate for athletes with disabilities. Attention from the city government to the development of sports achievement for persons with disabilities needs to be



*more intensive. The limitations in this study are openness and honesty in providing information in filling out questionnaires and the research is still not in-depth, so that further research is expected to respond to respondents in more detail and actual information in accordance with the conditions in the field.*

**KEYWORD :** *Disporyata; Disability; Sports Coaching.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia terlahir dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Ketidaktepatan dapat berupa kurang sempurna pada kondisi fisik. Terdapat individu yang terlahir dengan tubuh yang lengkap, namun pada sisi lain terdapat manusia yang terlahir dengan kondisi berbeda atau disabilitas (Ashadi, 2019). Orang yang memiliki ketidaktepatan pada fisik biasa disebut sebagai penyandang disabilitas atau difabel. Menurut Indriani & Marlina, (2020) bahwasanya seseorang yang disebut dengan penyandang disabilitas apabila mereka tidak dapat beradaptasi dengan penuh dalam lingkungannya. Penyandang disabilitas atau difabel antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Orang-orang penyandang disabilitas memiliki hak-hak yang sama seperti manusia yang memiliki kesempurnaan fisik. Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat banyak yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas seperti mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Disabilitas merupakan isu yang seharusnya sangat familiar bagi masyarakat umum, karena merupakan bagian dari kondisi manusia dan memiliki prevalansi yang tinggi (Syafi'ie, 2014). Ketimpangan sosial terhadap penyandang disabilitas ini tidak dipungkiri bahwa memang benar masih banyak individu yang menghakimi secara sepihak. Akan tetapi, sangat amat tidak benar apabila penyandang disabilitas ini dipandang sebelah mata, karena pada dasarnya manusia itu memiliki derajat yang sama. Sedangkan, apa yang dijelaskan oleh Resnawaty et al., (2019) mengenai pengetahuan masyarakat tentang hak disabilitas serta kesadaran untuk bersikap atas pengetahuan yang mereka miliki merupakan hal penting yang akan mendukung pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila masyarakat tidak mengetahui pengetahuan tentang hak-hak penyandang disabilitas maka akan adanya ketidakadilan sehingga penyandang disabilitas akan mendapatkan kekurangan kebutuhan. Penyandang disabilitas tidak menginginkan terlahir untuk memiliki kekurangan fisik maupun mental, sehingga masyarakat tidak boleh memandang rendah dan remeh tentang penyandang disabilitas.

Olahraga untuk penyandang disabilitas merupakan salah satu pengertian masyarakat untuk orang-orang berkebutuhan khusus guna menyamakan hak-hak mereka. Seperti yang terdapat dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang isinya tentang "Olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya". Olahraga dapat memberi pengaruh positif pada kesehatan masyarakat, sosialisasi anak-anak, remaja dan orang dewasa, termasuk proses inklusi sosial orang-orang yang kurang beruntung, olahraga telah banyak dimanfaatkan untuk pengembangan kualitas hidup di seluruh dunia. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pembinaan dan fasilitas olahraga, Pembinaan prestasi pada olahraga disabilitas Indonesia dilakukan oleh sebuah organisasi olahraga disabilitas yang didalamnya berisikan kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berjenjang, bertahap dan berkelanjutan (Irawan et al., 2019, 2021) mulai dari tingkat daerah, nasional hingga Internasional di bawah wewenang *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCi) (Ashadi, 2019). Kompetisi seperti *Asian Para Games dan Paralympics* menjadikan salah satu ajang kompetisi untuk memberikan apresiasi pada penyandang disabilitas. Apresiasi terhadap kaum disabilitas menjadi bagian dari pemerintah, salah satunya dalam olahraga (Setyaningrum et al., 2021).

Eksistensi dan pertandingan berkelanjutan sangat diperlukan, oleh karenanya diperlukan adanya pembinaan yang sangat berguna untuk penyandang disabilitas. Selain memberikan hak-hak penyandang



disabilitas pembinaan olahraga juga dapat meningkatkan prestasi untuk penyandang disabilitas. Berdasarkan Sari dkk (2020) pembinaan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan merekrut atlet-atlet yang berprestasi, akan tetapi pembinaan yang baik adalah pembinaan yang memang terstruktur organisasinya. Dijelaskan pada Undang-Undang No.3 Tahun 2005 Pasal 30 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas adalah: 1) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga; 2) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional; 3) Instansi terkait, Pemda, dan organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas; 4) Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik atau mental seseroang. Dengan adanya dasar hukum mengenai penyandang disabilitas dilindungi dan patut diberikan fasilitas olahraga yang layak semestinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al., (2016) ditemukan bahwa Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas National Paralympic Committee Salatiga masih memerlukan perhatian yang khusus. Sehingga, masih banyak daerah daerah yang belum memiliki sarana prasarana yang sesuai untuk atlet disabilitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dari penelitian terdahulu (Jawandono, 2014; Wijayanti et al., 2016) bahwa peran Disporyata dalam pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas perlu diperhatikan lebih intensif supaya berjalan dengan optimal. Penelitian ini memiliki arah untuk dapat mengetahui seberapa besar peran yang dilakukan Disporyata terhadap pembinaan olahraga prestasi pada penyandang disabilitas di Kota Depok. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penyandang disabilitas di Kota Depok kurang diperhatikan dengan baik, hal ini terlihat dari segi sarana dan prasarana Kota Depok masih kurang ramah bagi penyandang disabilitas seperti tidak ada toilet khusus dan jalan khusus untuk penyandang disabilitas. Seperti diketahui dan sudah diatur dalam undang-undang no 19 tahun 2011 bahwasanya penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk berprestasi dibidang olahraga. Dalam penelitian Studi Perkembangan Prestasi Olahraga Pada NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia Tahun 2008-2012 oleh Rizal Handika Utama (2013) mengemukakan bahwa Prestasi merupakan puncak dari kerja keras yang dilakukan oleh pengurus, manajemen, maupun atlet. NPC (*National Paralympic Committee*) Indonesia yang merupakan induk organisasi penyandang cacat di Indonesia harus mampu mensinkronisasikan ketiga unsur diatas sehingga mampu mempersembahkan prestasi yang maksimal bagi bangsa dan negara dengan segala kendala yang dihadapi baik itu dalam sarana prasarana dan pembinaan. Sehingga, apabila NPC (*National Paralympic Committee*) menyatakan terdapat 3 unsur yang mendukung seperti pengurus, manajemen, maupun atlet maka untuk meningkatkan kemampuan maupun keterampilan dan kapasitas atlet disabilitas di Kota Depok. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran yang dilakukan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporyata) terhadap pembinaan olahraga prestasi pada penyandang disabilitas di Kota Depok.

---

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif berdasarkan pada rujukan Sugiyono, (2013). Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berlandaskan pada sifat positifisme dan digunakan untuk meneliti pada sampel pada umumnya dilakukan secara random. Dalam pengumpulan



data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria merupakan atlet dan atau pengurus yang terdata dalam surat tugas ataupun data atlet dari pemerintah kota depok. Peserta yang mengikuti penelitian diantaranya 15 responden dari Disporyata, 12 responden pengurus NPCI, 13 responden dari atlet dan total berjumlah 40 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Seluruh partisipan bersedia dan menyetujui untuk mengikuti penelitian dengan menandatangani *inform consent* sebagai bukti kesediaan mengikuti penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan diberikan penjelasan terkait maksud dan tujuan penelitian, kemudian responden diminta mengisi data diri dan menandatangani *inform consent*. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan diantaranya angket, observasi dan dokumentasi terkait Disporyata Kota Depok. Angket yang digunakan merujuk pada Kirom, (2017) yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Untuk hasil penelitian menggunakan rujukan presentasi kriteria dari Riduwan, (2012) dengan norma 0-20% sangat kurang, 21-40% kurang, 41-60% cukup, 61% - 80% baik, dan 81-100% sangat baik. Dalam angket ini meliputi 7 indikator, diantaranya pengolahragaan, tenaga olahraga, pengorganisasian, program latihan, pendanaan, sarana dan prasarana, dan penghargaan olahraga. Responden kemudian diminta untuk mengisi angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan pilihan dalam tabel dan kemudian responden dapat memberikan jawaban melalui tanda centang pada kolom angket yang dipilih. Angket menggunakan skala bertingkat yang merujuk pada Park & Park, (2014) yang menggunakan dengan 2 pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak". Data yang didapat kemudian dianalisis dan dirangkum untuk dibahas dalam menjawab masalah dalam penelitian.

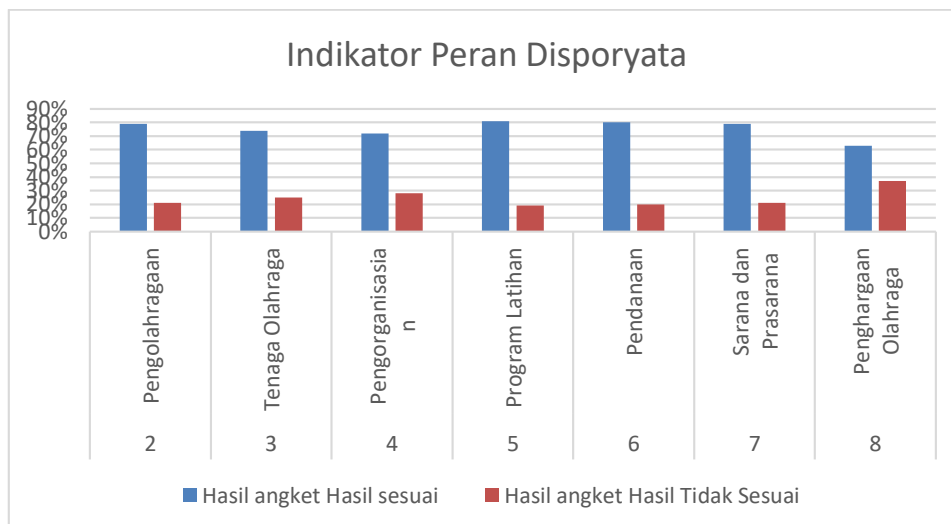
### 3. HASIL

Atlet penyandang disabilitas di Kota Depok dibina oleh organisasi yang bernama NPC (*National Paralympic Committee*). Hal ini merupakan sarana yang tepat bagi NPC Kota Depok untuk lebih berkembang dan mendapatkan pembinaan untuk mencapai prestasi maksimal. Responden berjumlah 40 dengan kategori laki-laki dan perempuan dengan 15 anggota Disporyata, Pengurus NPCI 12 responden, dan pelatih dan atlet berjumlah 13 responden.

Tabel 1. Data Profil Penelitian

N = 40	Rerata Usia (Tahun)	Laki Laki	Perempuan
Dispornyata	35	13	2
Pengurus NPCI	42	11	1
Pelatih	39	2	-
Atlet	27	11	-
Total	36	37	3

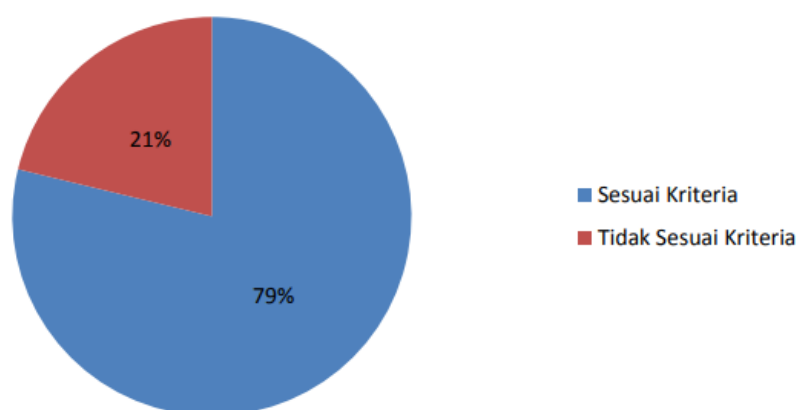
Hasil penelitian ini didapatkan beberapa informasi terkait dengan profil penelitian dimana rata rata usia responden berusia 36 tahun dengan jumlah laki laki 37 orang dan perempuan 3 orang (table 1). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pada indikator pernyataan yang dilakukan oleh Disporyata diantaranya pengolahragaan, tenaga olahraga, pengorganisasian, program Latihan, pendanaan, sarana prasarana, dan penghargaan Olahraga.



Gambar 1. Indikator Peran Disporyata

Tujuh indikator dalam mengetahui peran disporyata pada penyandang disabilitas didapatkan bahwa pada indikator pengolahragaan memiliki 79% kesesuaian, dan 21 % ketidak kesesuaian. Indikator tenaga keolahragaan didapatkan bahwa 74% sesuai kualifikasi dan 26% lainnya tidak sesuai kualifikasi. Pada indikator pengorganisasian dalam penelitian ini didapatkan bahwa 72% kegiatan dilaksanakan dengan baik, sedangkan 29% lainnya masih terlihat kurang baik. Program Latihan yang dijalankan telah terlaksana dengan baik sebesar 81%, dan 19% lainnya terlaksana kurang baik. Dalam pendanaan didapatkan 80% teranggarkan dengan baik, sedangkan 20% lainnya tidak teranggarkan dengan baik. Saran dan prasarana yang dipakai yang belum terpenuhi sejumlah 79% dan 21% lainnya sudah terpenuhi. Sedangkan dalam Indikator penghargaan Olahraga 63% dapat terealisasi dengan baik, sedangkan 37% lainnya tidak terealisasi dengan baik. Secara keseluruhan, dalam tujuh indikator peran Disporyata memiliki hasil belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal ini yang menyebabkan atlet bersikap cuek dan tidak memiliki tujuan secara detail dalam apa saja yang telah dilakukan.

### Pernyataan Indikator Pengolahragaan

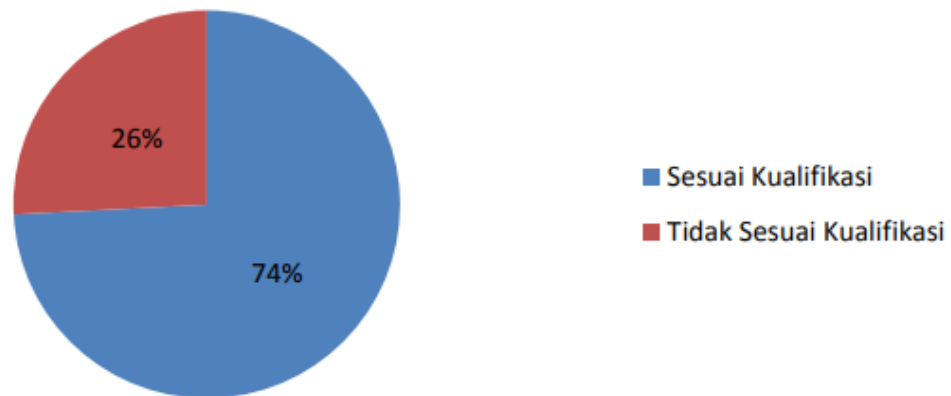


Gambar 3. Indikator Pengolahragaan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Disporyata, pengurus NPCI, dan para pelatih maupun para atlet penyandang disabilitas di Kota Depok indikator pengolahragaan dalam kategori baik, dikarenakan hasil yang didapat rata-rata sebesar 79% responden kondisi atlet penyandang disabilitas yang ada di Kota Depok sesuai dengan kriteria yang ditentukan, sedangkan 21% responden lainnya menyanggah dengan

pernyataan bahwa kondisi atlet penyandang disabilitas di Kota Depok yang ada sekarang ini tidak sesuai dengan indikator.

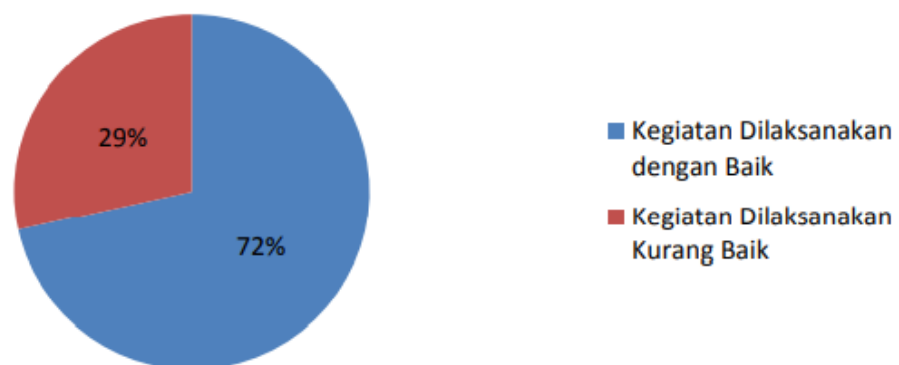
## Pernyataan Indikator Tenaga Keolahragaan



Gambar 4. Indikator Tenaga Keolahragaan

Berdasarkan survey yang didapatkan bahwasanya pada indikator tenaga keolahragaan dalam kategori baik, hasil tersebut dikarenakan rata-rata sebesar 74% responden menyampaikan bahwa pelatih ada yang sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Seperti yang disampaikan oleh Negara & Nopiyanto, (2021) bahwasanya pelatih merupakan seseorang yang bisa menciptakan dan menjadi pengasuh serta membentuk karakter atletnya dalam mencapai suatu prestasi. Sedangkan 25% responden lainnya mengatakan pelatih memiliki ketidaksesuaian dalam kualifikasi yang ditentukan.

## Pernyataan Indikator Pengorganisasian

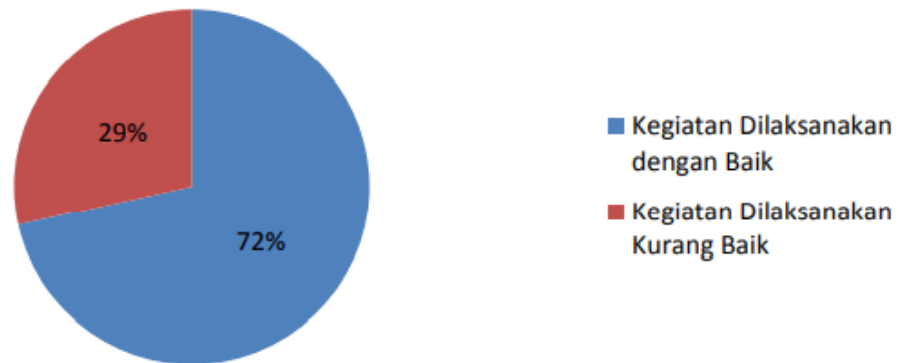


Gambar 5. Indikator Pengorganisasian

Hasil data yang didapat pada anggota Disporyata, pengurus NPCI, dan para pelatih maupun para atlet penyandang disabilitas di Kota Depok pada indikator pengorganisasian dalam kategori baik, hasil ini secara detail berdasarkan pada rata-rata sebesar 72% responden mengatakan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik, sedangkan 28% responden lainnya mengatakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Disporyata kurang baik dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa disetiap

organisasi pasti ada konflik, akan tetapi bagaimana menselaraskan tujuan untuk kepentingan bersama dalam berorganisasi.

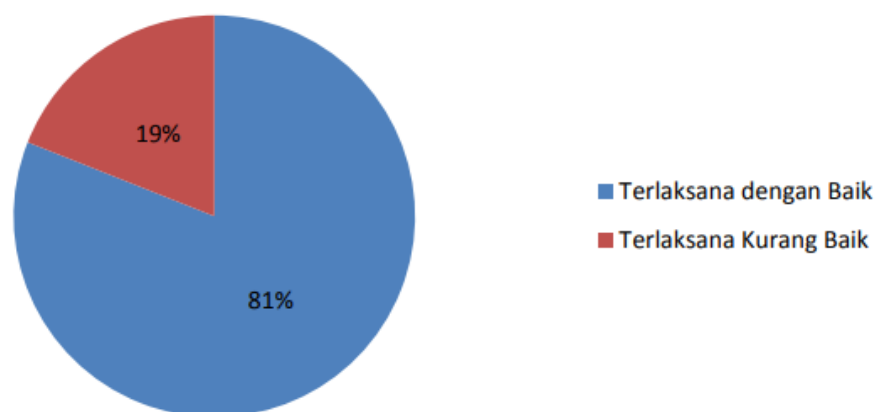
## Pernyataan Indikator Pengorganisasian



Gambar 5. Indikator Pengorganisasian

Hasil data yang didapat pada anggota Disporyata, pengurus NPCI, dan para pelatih maupun para atlet penyandang disabilitas di Kota Depok pada indicator pengorganisasian dalam kategori baik, hasil ini secara detail berdasarkan pada rata-rata sebesar 72% responden mengatakan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik, sedangkan 28% responden lainnya mengatakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Disporyata kurang baik dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa disetiap organisasi pasti ada konflik, akan tetapi bagaimana menselaraskan tujuan untuk kepentingan bersama dalam berorganisasi.

## Pernyataan Indikator Program Latihan

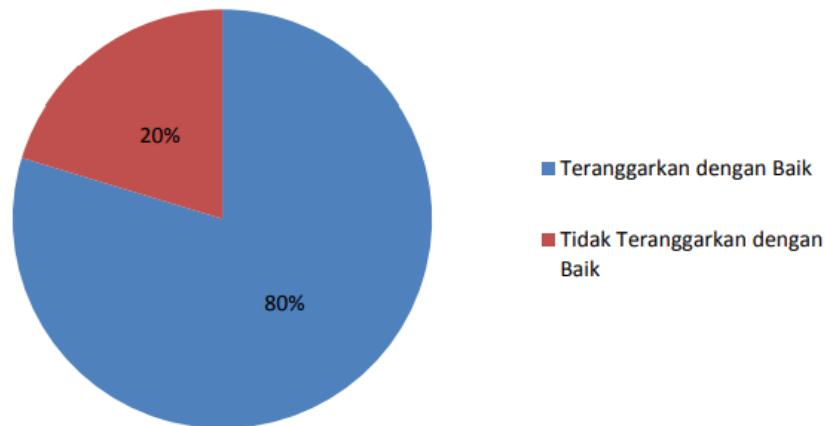


Gambar 6. Indikator Program Latihan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan indicator pada program latihan dalam kategori sangat baik, dikarenakan hasil rata-rata sebesar 81% responden mengatakan program latihan sudah terlaksana

dengan baik, sedangkan 19% responden lainnya mengemukakan program latihan yang diberikan oleh Disporyata kurang baik dalam pelaksanaannya.

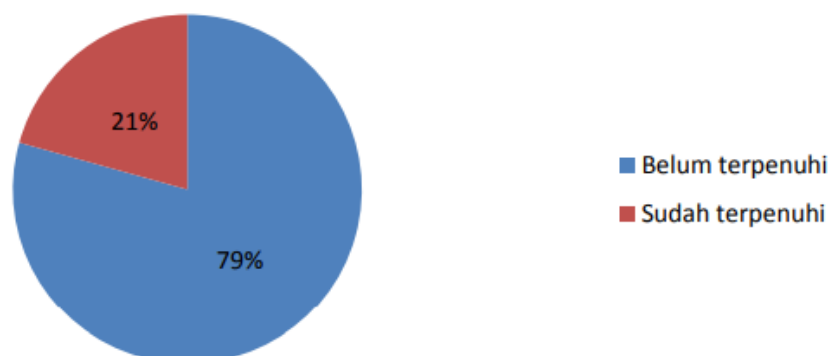
### Pernyataan Indikator Pendanaan



Gambar 7. Indikator Pendanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anggota Disporyata, pengurus NPCI, dan para pelatih maupun para atlet penyandang disabilitas di Kota Depok pada indikator pendanaan dalam kategori baik, dikarenakan hasil rata-rata sebesar 80% responden mengatakan dana yang diberikan teranggarkan dengan baik, sedangkan 20% responden lainnya mengemukakan bahwa dana yang dianggarkan belum terealisasi dengan baik. Sedangkan menurut Bahagia, (2015) kurangnya pembiayaan olahraga yang ideal dalam peningkatan prestasi berakibat pada uruknya sejumlah catatan penting dalam prestasi kegiatan olahraga yang ditargetkan. Pembinaan sering digunakan untuk menggambarkan pedoman prinsip-prinsip yang membentuk perilaku seorang pelatih dilingkungan pelatihan (Susanto et al., 2018).

### Pernyataan Indikator Sarana dan Prasarana



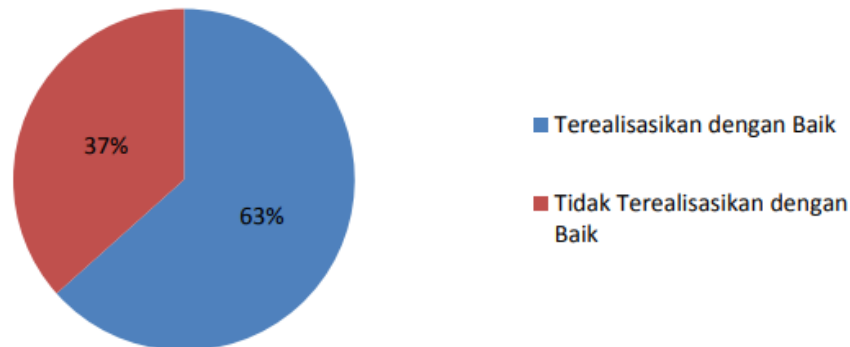
Gambar 8. Indikator Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dari sarana dan prasarana yang didapat pada kategori kurang baik, dikarenakan hasil rata-rata sebesar 79% responden menyatakan belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang dimiliki. Sedangkan 21% responden mengatakan sarana dan prasarana yang diberikan sudah



terpenuhi. Informasi yang disampaikan oleh Gunawan et al., (2021) bahwasanya sarana dan prasana olahraga menjadi salah satu hal paling penting dalam menunjang prestasi di bidang keolahragaan. Baik dari segi pembinaan prestasi olahraga maupun pada pengembangan olahraga rekreasi di masyarakat yang berkelanjutan.

## Pernyataan Indikator Penghargaan Olahraga



Gambar 9. Indikator Penghargaan Olahraga

Hasil data pada penelitian pada indikator penghargaan olahraga dalam kategori baik, dikarenakan hasil rata-rata sebesar 63% responden mengemukakan terealisasi dengan baik. Sedangkan 37% responden mengatakan penghargaan olahraga yang diberikan belum terealisasi dengan baik. Motivasi dalam olahraga adalah aspek psikologi yang berperan penting bagi para pelatih, guru dan pembina olahraga, karena motivasi adalah dasar untuk menggerakkan dan mengarahkan perbuatan dan perilaku seseorang dalam olahraga (Muskanan, 2015). Dengan begitu salah satu pembina olahraga dapat memberikan penghargaan lebih untuk atlet yang berprestasi. Penghargaan juga mempengaruhi motivasi berprestasi (Hardianto, 2014). Pembinaan olahraga menjadi sistem pembibitan yang melibatkan individu atlet dalam membangun keprofesionalan diri melalui sistem yang telah ditetapkan dengan tujuan prestasi (Junaidi et al., 2021). Menurut Nababan et al., (2018) pembinaan menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai indikator tenaga keolahragaan dalam penelitian ini yang dibahas hanya pada pelatih. Pelatih dalam memberikan respon terhadap atlet saat latihan memiliki keragaman, seperti halnya mengarah pada kondisi psikologi atlet dan mengarah pada kondisi fisik (Priyambada et al., 2018). Pernyataan dari penelitian meliputi 1) kompetensi pelatih, hal ini menggambarkan kompetensi pelatih para atlet penyandang disabilitas. 2) sertifikasi pelatih, hal ini menggambarkan sudah adanya pelatih yang memiliki sertifikat khusus 3) kendala dalam mencari pelatih yang berkompeten, mengingat untuk melatih para atlet penyandang disabilitas itu bukan hal yang mudah. Tenaga olahraga yang sangat dekat dengan atlet yaitu pelatih. Menurut Indrayana, (2017) kepelatihan olahraga berperan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kesehatan, mental, sosial, serta emosional yang serasi, seimbang, dan selaras. Hal ini yang



ditenkan untuk menunjang kinerja dan profesionalisme pelatih dengan kualifikasi yang dimiliki dan pengalaman yang mumpuni.

Hasil yang diperoleh pada indikator pengorganisasian meliputi 1) kondisi pengorganisasian Disporyata Kota Depok. 2) Penyelenggaraan event olahraga bagi penyandang disabilitas yang dilaksanakan oleh Disporyata. 3) Kendala yang dialami Disporyata dalam membina penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga. Organisasi sangat berkaitan erat dengan sistem manajemen, oleh karenanya dengan organisasi yang sehat maka manajemen sebuah institusi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kautsar et al., (2019) manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu dan kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Mesnan & Antonius, (2019) organisasi lebih berfokus pada upaya untuk mengaktualkan dan mengkoordinasikan kerjasama antara individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk struktur organisasi disusun sesederhana mungkin dan penempatan orang yang sudah sesuai keahliannya.

---

## 5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat diambil Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembinaan olahraga pada disabilitas dalam kategori baik dimana peran Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Disporyata) dalam pembinaan olahraga bagi penyandang disabilitas mendapatkan hasil data bahwasanya 75% sesuai (baik) dari 7 indikator dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengisi angket. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan instrument yang digunakan dapat ditambahkan wawancara terbuka untuk mengetahui semua informasi yang dibutuhkan.

---

## REFERENSI

- Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga Management of Sports Facilities and Infrastructure. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1–11.
- Hardianto. (2014). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, PENGHARGAAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PEGAWAI DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN ROKAN HULU Hardianto. *Manajemen Pendidikan*, 7(2), 107–115.
- Indrayana, B. (2017). Peranan Kepelatihan Olahraga Sebagai Pendidik, Pelatih Dan Pembina Olahraga Di Sekolah. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12882>
- Indriani, S., & Marlina, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.581>
- Irawan, F. A., Hadi, Romadhoni, S., Permana, D. F. W., & Billah, T. R. (2021). Be Fit Bye Fat Sebagai Metode Peningkatan Derajat Kebugaran Jasmani Pegawai Pertamina MOR IV Semarang. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, Vol.6(No.1), pp.67-73. <https://doi.org/10.26740/jossae.v6n1.p67-73>
- Irawan, F. A., Putra, A. A., & Chuang, L.-R. (2019). Physical Fitness of Adolescent Smoker. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 398–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v14i3.17222>
- Jawandono, I. (2014). Pengembangan Pembelajaran Penjas Adaptif Melalui Media Permainan Bangun Pintar Berwarna Pada Siswa Tunarungu SDLB Negeri Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 3(12), 1439–1444.



- Junaidi, S., Subiyono, H. S., Raharjo, H. P., & Priyono, B. (2021). Olahraga Prestasi di Jawa Tengah dalam Perspektif Pendanaan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 11.
- Kautsar, A., Sumardiyanto, S., & Ruhayati, Y. (2019). ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN ORGANISASI OLAHRAGA (Studi Kualitatif Pada Pengurus Daerah Ikatan Sport Sepeda Indonesia Jawa Barat). *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 41–45. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v3i2.10135>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, Vol.3(No.1), pp.69-80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Mesnan, & Antonius, F. (2019). Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Di Koni Pematang Siantar. *Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.24114/so.v3i1.13059>
- Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 105. <https://doi.org/10.22146/jkap.7608>
- Nababan, M. B., Dewi, R., & Akhmad, I. (2018). Analisis Pola Pembinaan Dan Pengembangan Olahraga Rekreasi Di Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Sumatera Utara Tahun 2017. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 04, 38–55.
- Negara, F. B., & Nopiyanto, Y. E. (2021). Pengetahuan Psikologi Olahraga Pada Pelatih Renang dengan Prestasi Atlet Renang Di Rejang Lebong The Relationship Between Swimming Coach Knowledge About Sports Psychology and Achievement of Swimming Athletes in Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(2), 228–239. <https://doi.org/10.33369/gymnastics>
- Park, C., & Park, Y. R. (2014). The Conceptual Model on Smartphone addiction among Early Childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(2), 147–150.
- Priyambada, G., Raharja, A. T., & Putra, F. (2018). Persepsi dan minat pelatih olahraga sekolah khusus olahraga internasional terhadap sport massage Perception and interests of sports coaches of sekolah khusus olahraga internasional on sport massage. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 77–86.
- Resnawaty, R., Padjadjaran, U., Darwis, R., Padjadjaran, U., & Wahyudi, A. (2019). Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Social Work Jurnal*, August. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.20213>
- Riduwan. (2012). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*.
- Sari, H. P., Woro, O., Handayani, K., & Hidayah, T. (2020). Journal of Physical Education and Sports Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan Abstrak. *Journal of Physical Education and Sport*, 6(3), 261–265.
- Setyaningrum, R. K., Febrianti, R., & Santoso, S. (2021). Studi Perkembangan Sekolah Khusus Olahraga Disabilitas ( SKOD ) Indonesia Tahun 2019-2020. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(1), 30–37.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA BANDUNG.
- Susanto, N., Syafianto, D., & Alimuddin. (2018). MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA UDIS DINI SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) GADJAH MADA (GAMA) YOGYAKARTA. *JURNAL SPORTA SAINTIKA*, 4(14), 63–65. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269. <https://doi.org/10.14421/ijds.010208>
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, & Nasuka. (2016). Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas di Nasional Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 17–23.